


**TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI**
**Volume 1 Nomor 2 – Oktober 2021, halaman 120-134**

 Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

**TARI LANGKAH MAMBUNGA: STILISASI GERAK KUNTAU**
**LANGKAH MAMBUNGA DANCE :STYLIZATION OF KUNTAU MOVEMENT**

 Shafana Muzdalifah<sup>1</sup>, Andi Wijaya<sup>2</sup>, Dewi Rukmini Sulistyawati<sup>3</sup>
<sup>1,2 & 3</sup> Program Studi Pendidikan Seni Tari

STKIP PGRI BANJARMASIN

 Email: [shafanamuzdalifah17@gmail.com](mailto:shafanamuzdalifah17@gmail.com)<sup>1</sup>, [andi@stkipbjm.ac.id](mailto:andi@stkipbjm.ac.id)<sup>2</sup>, [dewirukmini@stkipbjm.ac.id](mailto:dewirukmini@stkipbjm.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak** :Kuntau sebagai seni bela diri tradisional yang berada di Hulu Sungai Selatan menjadi salah satu budaya yang memiliki nilai luhur. Tari kreasi Langkah *Mambunga* digarap sanggar Karamunting (2018) dengan inspirasi dari *Kuntau*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan stilisasi gerak *kuntau* dalam tari Langkah *Mambunga* dan mendeskripsikan bentuk penyajiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian melalui tahapan analisis dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah stilisasi dilakukan berdasarkan volume, dimensi, dan level, terdapat 4 jurus *kuntau* dan 8 gerak ragam yang sudah dihaluskan dan disusun menjadi tari *Langkah Mambunga*. Hal ini berlatar pada alur cerita yang terbagi atas 3 adegan tentang muda-mudi yang sedang belajar *Kuntau* hingga *batamat kuntau* sebagai budaya lokal. Penari berjumlah 13 orang yang terdiri dari 10 perempuan dan 3 laki-laki. Desain lantai yang terbentuk sejumlah 17 desain dengan iringan musik yang identik dengan *sarunai* pada *kuntau* namun dipadukan dengan beberapa alat musik lainnya. Tongkat, *nyiru*, *parapin*, *lawing saking* (simbol sebuah gelanggang) dan kain digunakan sebagai properti tari. Tata cahaya berfungsi sebagai penerang dan penguatan suasana di setiap adegan, sedangkan tempat pertunjukan berupa panggung *proscenium* dengan kriteria ukuran yang cukup luas.

**Kata Kunci**: Tari, Langkah *Mambunga*, Stilisasi, *Kuntau*

**Abstract**: *Kuntau as a traditional martial art located in Hulu Sungai Selatan is one of the cultures that has noble values. The creation of the Langkah Mambunga dance was worked on by the Karamunting studio (2018) with inspiration from Kuntau. The purpose of this study is to describe the stylization of the kuntau movement in the Langkah Mambunga dance and describe the form of its presentation. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques interview, observation, literature study, and documentation. The data obtained then went through the stages of analysis and drawing conclusions. The results of this study are that the stylization is carried out based on volume, dimensions, and level, there are 4 kuntau moves and 8 various movements that have been smoothed and arranged into the Langkah Mambunga dance. This is set in the storyline which is divided into 3 scenes about young people who are learning Kuntau to batamat kuntau as local culture. There were 13 dancers consisting of 10 women and 3 men. The floor designs formed are 17 designs with musical accompaniment that is identical to the sarunai on kuntau but combined with several other musical instruments. Sticks, nyiru, parapins, lawing saking (symbol of an arena) and cloth are used as dance properties. The lighting functions as lighting and strengthening the atmosphere in each scene, while the venue for the performance is a proscenium stage with a fairly wide size criteria.*

**Keywords**: Dance, Langkah *Mambunga*, Stylization, *Kuntau*

**Cara Sitasi** : Muzdalifah, Shafana<sup>1</sup>, Wijaya, Andi<sup>2</sup>, Sulistyawati, Dewi Rukmini<sup>3</sup>. Tari Langkah *Mambunga*: Stilisasi Gerak *Kuntau*. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol 1 No. 2, Oktober. Halaman 120-134.

### **Pendahuluan**

Tari kreasi adalah tari ciptaan seorang dengan tehnik estetis pilihan sendiri, tidak terkait pada pembakuan estatis tertentu, meskipun tidak meninggalkan ciri khas estetis daerah (Alvin, 2017:16). Berbagai proses didalamnya yang mendasar adalah penentuan ide garapan sehingga terwujud konsep koreografi. Ide garapan, bisa berangkat dari pengalaman jiwa seseorang, ceritera tertentu, dari keinginan untuk menyampaikan nilai, pesan moral, keinginan untuk menunjukkan potret jaman, dan sebagainya (Widyastutieningrum&Wahyudiarto,2014:64). Dalam menentukan ide garapan selayaknya koreografer dituntut peka dan kreatif terhadap lingkungan dan isu yang berkembang. Sehingga, mampu menawarkan ide yang cemerlang dalam garapannya. Tari kreasi menjadi salah satu strategi pengembangan untuk menghidupi kreativitas dan seni tradisi suatu daerah.

Sanggar Karamunting yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada tahun 2018 menggarap tari *Langkah Mambunga*. Tari tersebut memiliki ide garapan yang bersumber pada budaya lokal yaitu *kuntau* sebagai seni beladiri tradisional yang populer di daerah tersebut. Kuntau, sebagian ada yang menyebut dengan “*kuntao*” atau “*kuntauw*”, secara harfiah berarti “Jalan Kepalan” tapi sebagian besar menterjemahkan sebagai “seni Pertempuran”. Sejauh ini, seni bela diri yang berkembang dimasyarakat Melayu Asia Tenggara, Khususnya Malaysia (Sabah dan Sarawak di Pulau Kalimantan). Pertemuan antara seni bela diri *kuntau* dengan masyarakat melayu, khususnya di Indonesia secara tidak langsung juga mempertemukan *kuntau* dengan pencak silat. Dalam

perkembangannya di beberapa daerah, termasuk di Kalimantan Selatan gaya atau jurus *kuntau* juga memasukkan teknik atau jurus dari silat. Hubungan antara seni bela diri Dayak tradisional dan seni bela diri tiongkok dimanifestasikan menjadi nama Kuntau. (Syahrial, 2020: 58). Khusus di Kalimantan Selatan, akulturasi antara seni bela diri silat dengan Kuntau, akhirnya melahirkan beberapa jenis silat *kuntau* baru, seperti *kuntau bangkui* dan *kuntau jagau*. Perbedaan diantara keduanya adalah jika *kuntau bangkui* menekankan kepada ilmu bela diri pertahanan, maka *kuntau jagau* lebih mengutamakan aspek seni.

Proses belajar seni bela diri *kuntau* secara sederhana adalah dimulai atau diawali dengan belajar langkah, “bunga” atau “mambawa bunga” yang dapat diartikan sebagai seorang sedang memperagakan jurus *kuntau*, setelah menguasai secara sempurna baru dilanjutkan belajar “*Patikaman*” yang secara umum bisa dimaknai sebagai jurus rahasia. Kemudian di bagian akhir ada proses *batamat kuntau*. Ada 5 gerak *kuntau* yang menjadi dasar dalam mempelajari seni bela diri *kuntau* yaitu, Langkah 13, Turun 1, Bunga 4 kipas, Bunga 4 sauh dan Bunga 4 Bandung.

Istilah stilisasi dalam suatu garapan tari sudah tidak asing lagi. Kata “garap” artinya merubah sesuatu menjadi yang lain. Menggarap gerak artinya mengubah gerak, sehingga menjadi sebuah bentuk sajian karya tari (Widyastutieningrum&Wahyuni,2014:01). Untuk mewujudkan bentuk baru, gerakan-gerakan yang diperoleh melalui berbagai sumber, diubah atau diperhalus dengan pengembangan sesuai dengan kebutuhan, pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengubah volume gerak, kesan

dimensi, level, sehingga melahirkan bentuk sesuatu yang baru (Astuti, 2016: 151). Stilisasi adalah menggayakan objek atau merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya (Susanto,2011). Secara singkat maka stilisasi dalam tari merupakan suatu proses merubah bentuk gerak tanpa meninggalkan aslinya sehingga melahirkan bentuk baru dengan cara mengubah aspek volume,dimensi dan level. Pada karya tari Langkah Mambunga, stilisasi tersebut merupakan gerakan-gerakan yang diperoleh melalui berbagai sumber dan diubah sesuai dengan kebutuhan penari meskipun diubah atau diperhalus tapi tidak menghilangkan ciri khas pada seni bela diri *kuntau* tersebut.

Tari *Langkah Mambunga* digarap sebagai tari pertunjukan atau tontonan sekaligus digunakan untuk memperkenalkan ikon daerah yaitu seni bela diri *kuntau*. Tari ini menggambarkan muda-mudi yang sedang berlatih *kuntau* dengan beragam jurus yang di pelajari, tujuannya untuk membangun persatuan dalam Seni bela diri demi terwujudnya kekhasan budaya pada suatu daerah. Beberapa yang diekplorasi dalam jurus *Kuntau* pada tari ini adalah langkah 13, turun 1, bunga 4 kipas dan bunga 4 bandung.

Tujuan awal tari ini digarap adalah untuk mengikuti kegiatan Festival Karya Tari Daerah Kalimantan Selatan tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan. Pertama kali ditampilkan di panggung Bachtiar Sanderta Taman Budaya Kalimantan Selatan dan meraih penghargaan sebagai karya tari penyaji terbaik tanpa jenjang. Karya tari ini juga mengikuti kegiatan Festival Tari Kreasi yang diselenggarakan oleh KPP di Tapin (2018) dan berhasil meraih penata tari

terbaik. Kemudian, menjadi penyaji terbaik dalam Panggung Karasmin Hulu Sungai Selatan 2019. Hingga saat ini tari *Langkah mambunga* masih sering ditampilkan pada *event-event* tertentu.

Keberadaan dan kehadiran karya tari ini diharapkan dapat menjadi karya yang menginspirasi seniman lainnya, dan sebagai upaya untuk melestarikan seni budaya lokal khususnya seni bela diri tradisional *kuntau* sehingga meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal di Kalimantan Selatan.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan stilisasi gerak *kuntau* dan bentuk penyajian tari *Langkah Mambunga*. Bentuk penyajian tari adalah proses menyajikan sebuah pertunjukkan atau pertunjukan tari dari awal sampai akhir yang selaras dengan unsur-unsur pendukung. Penyajian pertunjukkan atau pertunjukan tari yang baik merupakan sesuatu rangkaian yang harus melalui tahap demi tahap untuk mencapai titik sasarannya, yaitu pementasan atau pementasan. Beberapa yang dideskripsikan antara lain tema, adegan gerak, iringan tari, desain lantai, tata rias dan busana, properti tari, tata cahaya dan tempat pertunjukan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dan disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April – Juli 2021. Lokasi penelitian ini di Jl. Brigjen

H.M Yusri RT.001 RW.002 No 36 Kelurahan Kandangan Utara. Kecamatan Kandangan. Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan 71215.

Objek penelitian ini adalah tari *Langkah Mambunga* yang digarap sanggar Karamunting pada tahun 2018. Data primer berupa narasumber yaitu Rahmad Saleh selaku pemimpin Sanggar Karamunting, Pebrianti Wolandari selaku penata tari, dan Iwan Sanusi selaku pengurus perguruan Kuntau Jasa Datu. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa dokumentasi video saat mengikuti Festival Karya Tari Daerah Kalimantan Selatan 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi langsung, studi pustaka dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada uji keabsahan data dilakukan tahap *member check* agar data yang didapat lebih valid dalam mendukung penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

#### **Profil Sanggar Karamunting**

Sanggar Karamunting didirikan pada tanggal 25 Agustus 2010 oleh Rahmad Saleh. Sanggar Karamunting memiliki beberapa cabang seni yaitu, Seni Musik, Seni Tari, Seni Teater dan Film. Sanggar Karamunting mempunyai program kegiatan untuk mengikuti *event-event* lokal maupun nasional. Sebagai bentuk kontribusinya, sanggar ini juga berperan aktif dalam mengisi berbagai acara di Kalimantan Selatan.

Tempat kegiatan Sanggar Karamunting Jl. H. M. Yusi RT 001 RW 001 kelurahan Kandangan Utara kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Propinsi Kalimantan Selatan. Sanggar Karamunting memiliki lebih dari 30 anggota dalam keseluruhannya. Sanggar Karamunting tidak hanya memiliki ketua tetapi juga memiliki Pembina yang mengawasi kegiatan Sanggar yaitu, Ronaldy Prana Putra, sebagai Pembina I dan Bambang Ade Chandra sebagai Pembina II (wawancara bersama Pebrianti Wolandari, April 2021). Pimpinan sanggar Karamunting juga menambahkan informasi bahwa sanggar berfungsi untuk membantu mengembangkan potensi putra-putri daerah, membantu menyalurkan minat dan menanamkan nilai-nilai luhur dari seni dan budaya. Berikut beberapa prestasi yang pernah didapatkan oleh Sanggar Karamunting :

**Tabel Prestasi Sanggar Karamunting**

No.	Prestasi dan Nama Kegiatan
1	Juara 1 Festival Musik Panting Depo Gemilang 2010
2	Juara 2 Festival Musik Panting HSS 2014
3	Penyaji terbaik Festival Karya Tari Daerah 2017
4	Penyaji terbaik 3 Festival Serumpun Melayu Pesisir 2019
5	Juara 1 Lomba Baadu Pamantingan Tabalong Etnik Festival VIII 2019
6	Juara 1 Festival Musik Panting se Banua Enam 2019
7	Juara 1 Parade Bagarakan Sahur HSS 2019
8	Pawai Budaya HUT 44 TMII 2019
9	Juara Harapan 2 lomba tari Japin Anak Delapan pada kegiatan ragam pesona budaya banjar 2020 UPTD Taman Budaya Kalsel
10	Workshop dan pertunjukan Japin anak delapan di TMII Jakarta 2021

- 
- 11 Penyaji terbaik dan Penata musik terbaik Festival Karya Tari Daerah Kalimantan Selatan 2021
- 

### Stilisasi Gerak Kuntau

Terdapat 4 jurus yang stilisasi menjadi sebuah tarian dan terdapat 8 gerak ragam yang sudah dihaluskan menjadi sebuah tarian. Stilisasi dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Astuti. Berikut 4 jurus *kuntau* yang sudah distilisasikan menjadi sebuah ragam gerak berdasarkan volume, dimensi dan level antara lain:



Gambar 1 Contoh Pose Jurus Langkah 13  
Sumber : Muzdalifah, 2021



Gambar 2. Contoh Pose ragam gerak hasil stilisasi (ragam gerak *sambilangan*)  
Sumber : Muzdalifah, 2021

Pada gambar di atas merupakan salah satu contoh gerak pada jurus langkah 13 yang telah distilisasi menjadi gerak yang diberi nama *sambilangan*, dari segi volume gerak. Dalam langkah 13 memiliki hitungan 1x8 tambah 7 dengan gerakan yang begitu cepat, diperhalus dalam tari menjadi hitungan 1x8 tambah 1 saja. Arah pergerakan jurus ini ke kanan dan kiri, dalam gerak *sambilangan* dikurangi menjadi ke kiri saja. Dari segi volume, sama-sama bervolume kecil dan besar. Volume terlihat saat pergerakan tangan menekuk kedalam dan lurus keluar. Pada aspek dimensi yang tampak dimensi depan saja dan berfokus pada gerak tangan. Level pada jurus dan gerakan yang diperhalus menggunakan level sedang.



Gambar 3 Contoh Pose Jurus Turun 1  
Sumber : Muzdalifah, 2021



Gambar 4. Contoh Pose ragam gerak hasil stilisasi (ragam gerak *baturun*)  
Sumber : Muzdalifah, 2021

Stilisasi pada jurus Turun 1 diperhalus menjadi gerak *Baturun*. Penata tari menambahkan gerak titik pengenal dalam awalan jurus Turun 1. Jurus Turun 1 memiliki hitungan 1x4 menghadap kiri dan kanan sedangkan *baturun* hanya hadap depan tetapi tangannya masih mengikuti bentuk jurus Turun 1. Setelah itu, pada jurus turun 1 melangkah lebar dengan kaki menekuk dan 1x8 bergerak untuk ke proses duduk. Dirubah menjadi maju dengan melangkah kaki diangkat sejajar rata-rata air, sedangkan motif gerak tangan masih menggunakan jurus Turun 1. Terjadi juga pengurangan dalam gerak, setelah duduk dalam jurus turun 1 melakukan gerak 1x6 untuk menuju hormat dan terdapat tendangan, namun tendangan tidak digunakan dalam gerak *baturun*. Volume besar digunakan dalam gerak ini. Turun 1 menggunakan 2 dimensi yang tidak hanya menggunakan arah depan tetapi juga kanan kiri dan tengah sedangkan *Baturun* hanya menggunakan 1 dimensi yaitu arah depan. Sedangkan penggunaan level baik dalam jurus maupun gerak yaitu dua level bawah dan tengah.



Gambar 5 Contoh Pose Jurus Bunga 4 Bandung  
Sumber : Muzdalifah, 2021



Gambar 6. Contoh Pose ragam gerak hasil stilisasi  
(ragam gerak bunga 1)  
Sumber : Muzdalifah, 2021

Terdapat 3 ragam gerak hasil stilisasi dari jurus Bunga 4 bandung yang pertama Bunga 1 penghalusan dari hitungan ke 4 Bunga 4 bandung saat tangan menyentuh tanah lalu dibuang. Bunga 1 juga seperti itu tetapi ada tambahan gerak sebelum menyentuh tanah dan membuangnya secara di tendang diakhir. Bunga 4 bandung dalam hitungan 1 bervolume kecil setelah itu dalam hitungan 1x4 bervolume sedang yang hanya terdapat pada gerakan tangan, dalam hitungan 1x8 tambah 4 bervolume besar saat pergerakan melangkah dan tangan yang membuka sedangkan *Baturun* 1x6 memiliki volume sedang pada tangan dan lanjut 1x6 bervolume besar saat proses menendang kesamping. Bunga 4 bandung menggunakan 3 dimensi yang tidak hanya didepan saja tetapi belakang kiri dan kanan sedangkan Bunga 1 menggunakan dua dimensi saja yang terdapat saat diarah depan dan berbalik berputar kesamping menuju gerak tendangan. Bunga 4 bandung hitungan 1 menggunakan level sedang Hitungan selanjutnya menggunakan level bawah setelah itu dilanjutkan level sedang kembali



sedangkan bunga 1 hanya menggunakan level bawah.



Gambar 7. Contoh Pose Jurus Bunga 4 Bandung  
Sumber : Muzdalifah, 2021

menggunakan dua dimensi(depan belakang) dan level sedang.



Gambar 9. Contoh Pose Jurus Bunga 4 Bandung  
Sumber : Muzdalifah, 2021



Gambar 8. Contoh Pose ragam gerak hasil stilisasi  
(ragam gerak tusuk bunga)  
Sumber : Muzdalifah, 2021



Gambar 10. Contoh Pose ragam gerak hasil stilisasi  
(ragam gerak *tingkak*)  
Sumber : Muzdalifah, 2021

Stilisasi kedua dari jurus bunga bandung, adalah tusuk bunga. Tusuk bunga penghalusan dari hitungan ke 1x8 tambah 4 gerakan yang menyentuh siku tangan diganti dengan mengepal setelah itu kehadap kanan dengan kaki serata-rata air dan tangan kiri lurus disamping kiri diganti pada bagian kaki yang hanya membuka saja dan tidak mengepal. Tusuk bunga memiliki volume sedang yang terdapat pada hitungan 1x4 melangkah dari depan kebelakang, Tusuk Bunga

*Tingkak* penghalusan dari hitungan 1x8 tambah 7 pada bunga 4 bandung kaki membuka lebar dan tangan mengepal kedalam dan tangan kiri lurus disamping sedangkan *tingkak* hitungan 1 dan 2 kaki membuka kuda-kuda dan tangan sama mengepal tetapi tangan kanan lurus kedepan tangan kiri menekuk kedalam setelah di itu hitungan bunga 4 bandung 2x8 tambah 1 posisi melangkah kesamping kiri dan tangan kiri menekuk kedalam sedangkan *tingkak* hitungan ke 3 dan 4 posisi kaki kuda-kuda dengan hadap depan

dan posisi tangan tetap sama. Tingkuk memiliki volume besar yang terdapat pada kaki yang membuka lebar dan tangan yang membuka lebar juga. Menggunakan satu dimensi dan level sedang.



Gambar 11. Contoh Pose Jurus Bunga 4 Kipas  
Sumber : Muzdalifah, 2021



Gambar 12. Contoh Pose ragam gerak hasil stilisasi  
(ragam gerak *kasam* kanan kiri)  
Sumber : Muzdalifah, 2021

Dalam bunga 4 kipas terdapat 2 ragam pada hitungan 1 dan 2 yaitu kasam kanan kiri dan hitungan ke 4 *lendak* atas. Terdapat volume besar pada gerak ini terutama pada kaki dan tangan yang membuka. Bunga 4 kipas menggunakan tiga dimensi yang tidak hanya didepan tetapi belakang kiri dan kanan sedangkan kasam menggunakan satu dimensi. Pada level menggunakan level sedang.



Gambar 13. Contoh Pose Jurus Bunga 4 Kipas  
Sumber : Muzdalifah, 2021



Gambar 14. Contoh Pose ragam gerak hasil stilisasi  
(ragam gerak *lendak* atas)  
Sumber : Muzdalifah, 2021

Penghalusan dari hitungan ke 4 perbedaannya hanya pada kaki dan tangan kaki yang membuka sangat lebar pada *lendak* atas dan tangan lurus kesamping sedangkan bunga 4 kipas tangan menekuk dan kaki sebelah kanan tidak terlalu membuka, volume gerak besar, dan level medium.





Gambar 15. Contoh Pose Jurus Bunga 4 Kipas  
Sumber : Muzdalifah, 2021



Gambar 16. Contoh Pose ragam gerak hasil stilisasi  
(ragam gerak *Tandang Mainta*)  
Sumber : Muzdalifah, 2021

Bentuk tendangan tidak dirubah namun, perbedaannya pada hasil stilisasi arah tendangan lebih tinggi, sedangkan pada jurus bunga 4 kipas hanya sedang saja, menggunakan dua dimensi dan level atas.

### **Bentuk Penyajian**

#### **Tema Tari**

Tema yang diangkat dari karya tari Langkah Mambunga ini diambil dari seni bela diri kuntau yang merupakan ciri khas Hulu Sungai Selatan meskipun kuntau bukan berasal dari Kalimantan Selatan tetapi seni bela diri kuntau telah menjadi bagian dari budaya yang

ada di Hulu Sungai Selatan. Tema karya dalam tari ini menggambarkan muda-mudi sedang berlatih *kuntau* dari awal langkah demi langkah dengan beragam jurus yang di pelajari, tujuannya untuk membangun persatuan dalam Seni beladiri demi terwujudnya kekhasan budaya pada suatu daerah.

### **Adegan**

Adegan pada karya tari ini terbagi menjadi tiga, yaitu pertama, muda mudi belajar kuntau dengan tangan kosong, kedua penari berlatih menggunakan properti, dan ketiga proses *batamat kuntau*.

#### **Jumlah penari**

Jumlah penari dalam sebuah karya tari merupakan bagian yang terpenting dari sebuah penyajian karya. Tari *Langkah Mambunga* memiliki jumlah penari yang ganjil yaitu 13 orang yang terdiri dari 10 wanita dan 3 laki-laki. Dari jumlah penari dapat diartikan bahwa tari *Langkah Mambunga* merupakan jenis tari kelompok karena memiliki lebih dari 1 atau 2 penari.

#### **Gerak**

Gerak merupakan unsur yang paling penting dalam tari. Dalam proses penggarapan tari *Langkah Mambunga* sang koreografer memberikan gambaran bagaimana Seni Bela Diri Kuntau. Koreografer beserta penari bereksplorasi untuk mengubah atau memperhalus beberapa jurus Seni Bela Diri kuntau itu menjadi sebuah Tarian. Adapun pemberian nama ragam gerak yang dibuat adalah untuk kepentingan proses karya tari ini saja. Berikut ragam gerak yang ada dalam tari *Langkah Mambunga*:

**Tabel Nama Ragam Gerak  
Tari Langkah Mambunga**

No.	Nama Ragam Gerak	
	Penari Perempuan	Penari Laki-Laki
1	Baturun	Tingkak
2	Bakatas	Putu
3	Besigap	Pucuk
4	Maantas	Langkah 3
5	Baliyuk Tangan	Sambilang
6	Betaja	Kasam Kanan Kiri
7	Step Jalan	Basilang
8	Basilang	Hormat Bakuda
9	Hormat Bakuda	Balipatis
10	Gagah Bacarmin	Tandang Mainta
11	Bawadah	Jabah
12	Bunga 1	Lendek Atas
13	Jabah	Undur
14	Lendek Bawah	Toya
15	Lendek Atas	Baduduk
16	Jentik Samping	
17	Lendek Tengah	
18	Kayuh Bawah	
19	Toya 2	
20	Toya 4	
21	Sasamping	

### Iringan Tari

Musik merupakan unsur yang paling penting dalam penyajian tari. Berdasarkan wawancara bersama Rahmad Saleh, iringan tari Langkah Mambunga, merupakan garapan baru yang berpijak kepada musik seni bela diri kuntau, yang identik alunan sarunai. Agar memunculkan dinamika pada iringan tari ini, maka musik dasar kuntau diolah kembali atau diperhalus dengan menambahkan alat-alat musik seperti *bedug*, simbal, sarun 1, bonang, *sarunai*, *babun*, tamborin, rebana, panting *panggulung ganal*, dan *chimes*.

Pada prosesnya, pemusik membuat materi hasil eksplorasi dengan musik *kuntau*

kemudian tahap penyesuaian dengan koreografi. Dilakukan kurang lebih 2 bulan. Terdapat syair didalam tari Langkah Mambunga salah satunya “*Maju kamuka Izin Kanan Kiwa*’ yang artinya hormat izin kedepan, kebelakang, kekanan dan kekiri syair yang bermaksud tersebut saat proses batamat kuntau, biasanya datang para guru-guru untuk menamatkan para muda-mudi yang sudah mempelajari dasar-dasar kuntau, jadi para muda-mudi dikelilingi para guru dan di tes terlebih dahulu dengan para guru-guru saat hendak ingin bersalaman dan itu merupakan suatu penghormatan muda-mudi terhadap guru-guru kuntau yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

### Desain Lantai

Terdapat 17 desain lantai yang diwujudkan oleh 13 penari tari *Langkah Mambunga* ini. Desainnya didominasi dengan pola lantai yang menyebar dan menyatu dengan merespon arah hadap depan, belakang, kanan dan kiri juga diagonal. Desain lantai ditata sedemikian rupa mengikuti kebutuhan setiap adegannya dan mengandung unsur *unison*, *alternate* dan *canon* di dalam pola lantai yang terbentuk. Dalam mewujudkan pola-pola lantai tersebut menggunakan gerak perpindahan(lokomotor), seperti berjalan dan berputar.



Gambar 17. Contoh Pola lantai pada adegan 1  
Sumber : Dokumentasi FKTD 2018

Pada gambar diatas seluruh penari membentuk satu dimensi dengan menggunakan gerak bersama dengan level sedang.



Gambar 18.Contoh Pola lantai pada adegan 2  
Sumber : Dokumentasi FKTD 2018

Pada adegan 2, koreografi tampak dibuat dua dimensi gerak, dengan menggunakan ragam gerak bersama dan gerak kanon atau saling bergantian memakai level sedang dan level atas.



Gambar 19.Contoh Pola lantai pada adegan 3  
Sumber : Dokumentasi FKTD 2018

Pada adegan akhir, menggunakan lima dimensi gerak menggambarkan membuka *galanggang batamat* langkah guru dan murid dalam sebuah gelanggang dan diiringi oleh *parapin* dan *sasaji*.

### **Tata Rias dan Busana**

Tata rias adalah untuk mengubah karakter pribadi untuk memperkuat ekspresi dan menambahkan daya tarik dalam penampilan sesuai karakter yang disajikan. Berdasarkan wawancara bersama Febri Wulandari, tata rias menyesuaikan tema dan konsep yang menggambarkan muda-mudi *bakuntau*.



Gambar. 20 Tata rias dan busana penari laki-laki  
Sumber : Wolandari,2018



Gambar. 21 Tata rias dan busana penari Perempuan  
Sumber : Wolandari,2018

Karakter penari dalam karya ini merupakan muda –mudi yang sedang belajar *kuntau*. Sehingga, tata rias dan busana mengikuti latar tersebut. Menggunakan rias *natural* atau alami yang disesuaikan dengan kebutuhan panggung. Mempertegas garis wajah penari baik perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan hasil pengamatan kostum untuk perempuan menggunakan baju lengan panjang dengan model baju seperti kutu baru dan celana panjang, terdapat *tapih* untuk menutupi bagian belakang dan bawah dilapisi dengan korset. Untuk penari laki- laki tidak jauh beda dengan perempuan hanya saja bajunya memiliki lapisan dalam dan tidak menggunakan *tapih* untuk menutupi bagian bawah dan menggunakan celana panjang serta ikat kepala. Perpaduan warna kostum antara toska dan ungu. Penari menggunakan asesoris kepala yang posisinya dipasang melingkar di dahi. Khusus untuk penari perempuan, desain rambut diikat dengan cara dikonde/ *cepol*.

#### **Properti Tari**

Menggunakan lima properti yang dimainkan dalam tari langkah mambunga semua memiliki fungsional dalam tari seperti tongkat yang digunakan untuk menyerang lawan, nyiru menggambarkan isi sesaji dalam *batamat kuntau*, paripin hanya digunakan untuk keindahan diakhir sebagai lampu-lampu, *lawing saking* dengan kain kuning menggambarkan membuka galanggang *batamat* langkah.

#### **Tata Lampu**

Menggunakan lampu *general* yang berfungsi sebagai penerangan panggung bagi penari. Kemudian terdapat penggunaan lampu *colour bright* diakhir tarian yang terdiri warna-warna merah, biru, dan kuning. Pemilihan warna-warni ini sebagai pembentuk suasana sukacita.

#### **Tempat pertunjukkan**

Tempat pertunjukkan menggunakan panggung *proscenium* dimana penontonnya hanya dapat mengamati tontonan dari satu sisi (depan).

#### **Pembahasan**

Seni bela diri kuntau dikenal sebagai bagian budaya lokal di daerah Hulu Sungai Selatan. Umumnya disebut pencak silat, namun telah berakulturasi dengan budaya setempat. Hubungan antara seni bela diri Dayak tradisional dan seni bela diri tiongkok dimanifestasikan menjadi nama “Kuntau”. (syahrial, 2020: 58). Perguruan kuntau di Hulu sungai selatan terkenal dengan nama ‘Jasa Datu’ itu merupakan penggalan nama-nama Ja (Jambrah), S (Salum), A (Anci), D (Dali), A (Aini), T (Tutung), dan U (ujal) beliau semua yang menyebarkan Kuntau hingga keanak cucu sekarang. Perguruan kuntau Jasa datu di Hulu Sungai Selatan cukup banyak setiap kecamatan terdapat perguruan kuntau meskipun nama depan perguruan berbeda-beda tetapi tetap diakhir dengan nama Jasa datu.

Seni bela diri kuntau memiliki gerak dasar yaitu langkah dan bunga yang artinya adalah jurus dasar bagi pemula orang mempelajari kuntau. Jurus yang pertama ada Langkah 13 jurus ini memiliki 13 gerak tangan yang semua itu memiliki fungsi dalam perlindungan diri atau menghindari diri dari orang-orang jahat. Kedua ada turun 1 jurus ini juga membuat langkah 13 tetapi ini posisinya turun kebawah. Ketiga Bunga 4 kipas jurus ini tidak jauh beda dengan turun 1 pembeda nya hanya menggunakan 4 arah dan ada tambahan gerakan yang berbeda dan juga membuat Langkah 13, Sabaliknya juga dengan bunga 4 sauh dan bunga 4 bandung. Semua jurus ada membuat Langkah 13 jadi untuk jurus atau gerak bagi permula wajib biasa Langkah 13 atau turun 1 karna jurus ini berperan penting untuk selanjutnya.

Setelah murid-murid sudah bisa atau khatam dengan Langkah dan bunga baru lah mengadakan proses batamat. Proses batamat sangat penting karna ini menandakan bahwa dia lulus dari perguruan Kuntau tetapi nanti akan dipertanyakan kembali apakah masih ingin melanjutkan ke berikutnya yaitu Patikam yang mana ini merupakan jurus rahasia yang tidak boleh sembarang orang mengetahuinya.

Tari *langkah mambunga* diciptakan oleh Pebrianti Wolandari dan musik ditata oleh Rahmad Saleh tari *langkah mambunga* diciptakan pada tahun 2018 pada acara Festival Karya Tari Daerah Kalimantan Selatan dan dengan berjumlah 13 orang penari dan berhasil membawa juara. Tari ini juga sering mengikuti berbagai lomba lainnya dan acara lainnya. Hal ini dianalisis sebagai bentuk kebanggaan dan eksistensi terhadap karya tari *Langkah Mambunga*.

Bentuk penyajian tari *Langkah Mambunga* secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai tari kreasi bersifat tontonan dan hiburan. Geraknya merupakan hasil stilisasi 4 jurus *kuntau* menjadi 8 gerak tari. Tersusun dari 21 ragam gerak perempuan sedangkan laki-laki memiliki 15 pola gerak dengan 17 pola lantai, serta properti, tata busana dan rias bersifat natural sesuai karakter, iringan musik digarap baru berbasis musik *kuntau*, tata cahaya berfungsi untuk mendukung penampilan para penari di panggung *proscenium*.

Keunikan dalam tari ini karna membuat seni bela diri *kuntau* dari gerak hingga musik yang sama tetapi diperhalus atau diubah sedemikian rupa tetapi tidak menghilangkan khas dalam *kuntau*. Jurus yang diperhalus atau diubah menjadi sebuah tarian yaitu, Langkah 13 diubah menjadi ragam

sambilang, turun 1 diperhalus jadi ragam baturun, bunga 4 bandung terdapat 3 ragam dalam jurus ada Bunga 1, tusuk bunga dan tingkai, setelah itu Bunga 4 kipas terdapat 3 ragam dalam jurus kasam kanan kiri, lendak atas, tandang mainta. Penghalusan terlihat pada volume yang besar, sedang dan kecil sangat terlihat jelas 3 itu dalam jurus *kuntau* yang terkadang berubah-ubah dalam hitungan cepat tetapi masih terlihat jelas. Setelah diubah dalam tarian volume tetap sama tetapi perubahannya ada pada hitungan yang tidak begitu cepat dan terdapat pengurangan dalam gerak. Perubahan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Volume adalah jangkauan gerak tergantung dari besar kecilnya ruangan yang digunakan oleh penari. Misalnya langkah kedepan dapat dilakukan dengan langkah pendek, langkah biasa dan langkah lebar. Gerakan ini sama, akan tetapi dilakukan dengan ukuran yang berbeda. Gerakan “kecil” bisa dikembangkan dan gerakan “besar” dapat dikecilkan volumenya (Astuti, 2016 : 14).

Jurus *kuntau* memiliki level untuk memberi kesan, daya tarik dalam gerak sama setelah diperhalus tetap menggunakan level yang sama yaitu sedang dan rendah tetapi setelah menjadi ragam lebih banyak menggunakan level sedang. “Tinggi “rendahnya” posisi penari atau tinggi rendahnya jangkauan gerak saat melakukan gerakan tari. “level” dapat berfungsi “untuk memberi kesan, daya tarik” untuk membuat desain bawah dan desain atas sehingga menimbulkan kesan dinamis terhadap gerak tari yang ditimbulkan. (Astuti, 2016 : 16)

Dimensi juga berperan penting dalam gerak dalam jurus *kuntau* terdapat tiga dimensi kearah samping kiri, kesamping kanan dan

belakang, tetapi hanya beberapa jurus saja seperti bunga 4 Bandung, bunga 4 sauh yang memiliki tiga dimensi karena memiliki pergerakan memutar 4 arah. Setelah diperhalus gerakan dalam tari hanya memuat beberapa saja dan lebih banyak menggunakan 2 dimensi saja. Rasa “tiga dimensi” ini mudah diamati dari gerakan seorang penari jika ia bergerak dengan selain arah ke “samping kiri” atau ke “samping kanan”, atau bahkan pada saat seorang penari melakukan gerakan tangan atau kaki ke salah satu sudut pentas. (wahyudiarto, 2014: 51)

Banyak perubahan dalam jurus kuntau ke gerakan tari tetapi masih terlihat jelas bahwa itu merupakan dari gerak kuntau, dalam volume gerak banyak terdapat kesamaan hanya saja ada pengurangan dalam gerak karena jurus kuntau dalam 1 jurus itu terdapat banyak gerak dan pengulangan gerak. Tantangan dalam tari ini adalah bagaimana menawarkan tari kreasi baru dengan proses stilisasi jurus kuntau ke gerakan. Memperhalus sebuah gerak itu tidak dapat sembarangan dan tidak mudah, tetapi bagaimana mengubah atau memperhalus dengan menjaga dan mempertahankan ciri khas atau suasana dari yang jurus kuntau yang diambil.

### **Simpulan dan Saran**

#### **Simpulan**

Tari Langkah Mambunga (2018) yang digarap oleh Sanggar Karmaunting merupakan karya yang terinspirasi dari budaya lokal yaitu seni beladiri tradisional yang dikenal dengan nama *Kuntau*. Karya ini digarap dengan mengambil 4 jurus *kuntau* yaitu langkah 13, turun 1, bunga 4 Bandung dan bunga 4 Kipas. Didapatkan 8 ragam

gereak yang distilasi berdasarkan volume, dimensi dan level. Pada bentuk penyajian, tema dan adegan yang menggambarkan muda-mudi yang belajar *kuntau* dan berlatih dengan tongkat hingga *batamat kuntau* disampaikan dengan rangkaian gerak stiliasi yang telah tersusun. Tari kelompok ini melibatkan 13 penari dan pertama kali pentas pada Festival Karya Tari Daerah Kalimantan Selatan 2018. Kontribusi karya ini cukup baik, sebab karya ini sering mendapat undangan dan mendapat prestasi.

#### **Saran**

Karya tari kreasi dapat menjadi salah satu cara dalam upaya ikut melestarikan budaya lokal dengan salah satu cara perwujudan stilisasi gerak pada suatu objek gerak seperti jurus *Kuntau*. Wujud garapan cenderung dikenal masyarakat dengan mudah, koreografi yang terbentuk memiliki sumber yang jelas, dan menawarkan suasana yang baru. Sehingga hal ini dapat dijadikan stimulan dan layak dilanjutkan guna lahirnya karya tari kreasi lainnya yang berbasis budaya lokal dan stiliasi gerak. Tari Langkah Mambunga (2018) diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi masyarakat dalam berkarya maupun dalam mengapresiasi karya tari kreasi.

#### **Daftar Pustaka**

- Alvin Reny.2017. Pengaruh Kegiatan Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB TK Hj Isriati baiturrahman 2 Semarang. PG PAUD FKIP Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, Fuji 2016. *Pengetahuan & teknik Menata Tari*. Jakarta: Kencana.



- Hadi, Y. Sumandiyo 2003, *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: isi Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidayat, Robby. 2006. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Gantar Gumelar
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP.Semarang Press.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: dewan kesenian Jakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sugiyono. 2018. *Metode, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke.2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta:DictiArtLab.
- Syahrial, Muhammad. 2020. *Buku Jago Bela Diri*. Semarang:Cemerlang.
- Wahyudiarto, Dwi. Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2014. *Pengantar Koreografi*.ISI Press Surakarta.